

Pembinaan Kultural Calon Jamaah Haji melalui Tradisi Mandi Sesucen di Desa Jangga, Losarang-Indramayu

Lutfiyanah*, Abdul Rozak, Agus Riyadi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*2201056013@student.walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the cultural coaching for prospective hajj pilgrims through the sesucen bath ritual in Jangga Village, Losarang District, Indramayu Regency. This ritual is a form of spiritual purification performed prior to the hajj pilgrimage as a preparation for inner readiness. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal three main aspects. First, the sesucen bath ritual is carried out through several stages: the shalat safar prayer, recitation of ruqyah verses, purification bathing, religious briefing by local clerics, joint prayer, the call to prayer, and walking on a shroud cloth as a symbol of spiritual protection. Second, the pilgrims understanding of the ritual varies; some perceive it as a valid form of spiritual strengthening based on Qur'anic verses, while others regard it as an unnecessary additional practice not required by Islamic law. Third, the cultural coaching encompasses four dimensions: cultural-religious, social-relational, managerial, and religious moderation. The study concludes that a cultural coaching grounded in religious moderation effectively maintains a balance between Islamic values and local cultural traditions, offering strategic recommendations for religious leaders to prepare hajj pilgrims who are spiritually, socially, and managerially ready without neglecting their cultural roots.

Keywords: Cultural Guidance; Sesucen Bath Tradition; Prospective Hajj Pilgrims

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan kultural calon jamaah haji melalui tradisi mandi sesucen di Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini merupakan ritual penyucian diri yang dilaksanakan sebelum keberangkatan haji sebagai bentuk persiapan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, pelaksanaan tradisi mandi sesucen dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu shalat safar, pembacaan ayat ruqyah, mandi penyucian, pembekalan oleh tokoh agama, doa bersama, pengumandangan adzan, dan berjalan diatas kain kafan sebagai simbol penjagaan spiritual. *Kedua*, pemahaman calon jamaah terhadap tradisi ini beragam: sebagian menganggapnya sebagai penguatan spiritual yang sahik karena menggunakan ayat Al-Qur'an, sedangkan sebagian lain menilainya sebagai beban tambahan yang diwajibkan syariat. *Ketiga*, pembinaan kultural bagi calon jamaah meliputi empat dimensi: kultural-religius, sosial-relasional, manajerial, dan moderasi beragama. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembinaan kultural berbasis moderasi beragama dapat menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta memberikan rekomendasi strategis bagi tokoh agama dalam mempersiapkan calon jamaah haji agar siap secara spiritual, sosial, dan manajerial tanpa meninggalkan akar tradisi masyarakat.

Kata Kunci: Pembinaan Kultural; Tradisi Mandi Sesucen; Calon Jamah Haji

Pendahuluan

Tradisi kultural yang tumbuh ditengah masyarakat Indonesia menunjukkan betapa eratnya hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan keagamaan, termasuk dalam mempersiapkan pelaksanaan ibadah haji. Nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal menyatu membentuk sistem makna yang memperkuat kesiapan mental, spiritual, dan sosial jamaah sebelum berangkat ke Tanah Suci (Abdullah, 2019). Dalam berbagai tradisi keislaman, praktik-praktik seperti doa bersama, tasyakuran, dan penggunaan simbol-simbol religius bukan sekedar ekspresi budaya, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan solidaritas dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan (Boy, 2024). Tradisi lokal demikian berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga identitas kultural sekaligus memperkaya makna religius ibadah haji (Syuhudi, 2019; Safrian, 2023).

Kabupaten Indramayu di Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan jumlah jamaah haji yang signifikan setiap tahun. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, kuota haji Kabupaten Indramayu pada tahun 2025 mencapai 1.768 orang yang diberangkatkan melalui Embarkasi Kertajati (Rosyid, 2018). Namun, laporan media lokal mencatat variasi angka pemberangkatan, seperti 1.084 jamaah pada gelombang tertentu (Salsabila, 2024). Perbedaan data ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya bersandar pada statistik administratif, melainkan memperlihatkan dimensi sosial-budaya yang menyertai proses persiapan keberangkatan jamaah haji.

Salah satu tradisi unik di Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, adalah ritual mandi sesucen, yang oleh masyarakat setempat juga sering di sebut sebagai mandi ruqyah. Istilah mandi ruqyah sendiri mulai dikenal luas di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dalam lima tahun terakhir, yakni sekitar tahun 2020. Namun, penggunaan istilah tersebut merupakan adopsi istilah baru, mengingat masyarakat Desa Jangga telah mengenal dan melaksanakan tradisi mandi sesucen sebagai bagian dari warisan budaya serta pembinaan spiritual calon jamaah haji. Tradisi ini dipandang sebagai proses penyucian diri secara spiritual sebelum berangkat haji. Prosesi mandi sesucen umumnya mencakup pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa tertentu, dan penggunaan media seperti air atau daun bidara (Ashabulyamin, 2022). Praktik ini berfungsi sebagai bentuk rekonsiliasi diri dan penguatan mental, serta memiliki kesamaan makna dengan tradisi mapag kaji dan munjung kaji yang juga berkembang di wilayah Losarang sebagai wujud ritual komunitas (Kartinawati, 2024).

Penelitian oleh Suroyo (2022) menyoroti makna teologis dari praktik mandi safar yang berkembang di masyarakat Melayu sebagai bentuk penyucian diri sebelum melakukan penting. Studi tersebut menunjukkan bahwa mandi safar tidak hanya dipahami sebagai ritual pembersihan fisik, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan spiritual yang memperkuat kesiapan mental dan solidaritas sosial jamaah secara kolektif. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa aktivitas ritual berbasis air dalam masyarakat muslim, termasuk mandi sesucen pra-haji, perlu dipahami bukan semata dalam kerangka tradisi lokal, tetapi juga dalam kerangka pembinaan religius dan penguatan sosial. Hal ini menjadi landasan penting dalam menelaah lebih lanjut bagaimana ritual penyucian seperti sesucen dapat diarahkan untuk memperkuat kesiapan spiritual calon jamaah serta memperluas manfaat pembinaan bagi komunitas calon jamaah haji (Suroyo, 2022).

Penelitian oleh Afifuddin & Nooraini (2016) membahas metode spiritual ruqyah syar'iyyah sebagai alternatif pengobatan bagi individu yang mengalami tekanan psikologis. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan kolektif antara pembimbing dan peserta dalam proses penyembuhan serta pembinaan spiritual. Dalam konteks tradisi mandi sesucen di Desa Jangga, keberadaan tokoh lokal sebagai pemimpin ritual memberi peluang untuk mengaktifkan pembinaan kolektif melalui jaringan

keluarga dan tetangga. Tanpa strategi koordinasi dan pengelolaan yang terstruktur, potensi pembinaan spiritual penguatan kesiapan haji dan ketenangan batin jamaah tidak akan tercapai secara optimal. Namun, dibalik kekayaan nilai kultural tersebut, terdapat tantangan dalam aspek pengelolaan. Praktik mandi sesucen umumnya masih dijalankan secara tradisional oleh (Afifuddin & Norraini, 2016) aspek budaya sering kali dianggap sebagai ranah pribadi, bukan bagian dari strategi pembinaan resmi calon jamaah. Menurut (Darmayenti & Kustiawan, 2023), aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan seharusnya dikelola dengan prinsip-prinsip manajerial meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan agar hasilnya lebih efektif dan terarah. Dalam konteks ini, ritual mandi sesucen berpotensi menjadi bagian dari strategi pembinaan kultural yang dapat mengintegrasikan nilai spiritualitas, sosial, dan manajerial dalam satu kesatuan proses persiapan keberangkatan calon jamaah haji.

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan lapangan sebelumnya, tampak bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang secara khusus menelaah tradisi mandi sesucen sebagai bentuk pembinaan kultural bagi calon jamaah haji. Gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya penelitian yang secara khusus menelaah tradisi mandi sesucen sebagai bentuk pembinaan kultural calon jamaah haji, terutama dalam kerangka manajemen dakwah dan moderasi beragama. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana tradisi mandi sesucen berfungsi sebagai media pembinaan spiritual, sosial dan manajerial yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Indramayu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami pembinaan calon jamaah haji melalui pendekatan budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pelaksanaan tradisi mandi sesucen di Desa Jangga, Losarang-Indramayu; (2) mendeskripsikan pemahaman calon jamaah haji terhadap tradisi mandi sesucen; dan (3) merumuskan strategi pembinaan kultural bagi calon jamaah haji. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik melalui integrasi kajian manajemen dakwah, antropologi agama serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi penyelenggara haji di tingkat daerah dalam mengelola pembinaan calon jamaah berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan praktik sosial-keagamaan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi mandi sesucen di Desa Jangga, Losarang-Indramayu. Fokus penelitian ini bukan hanya pada deskripsi prosesi ritual, tetapi pada makna simbolik, pemahaman jamaah, dan strategi pembinaan kultural yang menyertainya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi; Ustadz Alfiko selaku tokoh agama, Ibu Hj. Tiyem & Hj. Warini selaku pelaku tradisi, Ibu Saminah, Ibu Sarminah, Ibu Carinah & Ibu Tarinah selaku masyarakat. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti juga melakukan *triangulasi* data untuk memastikan kevalidan hasil, dengan membandingkan temuan dari beberapa sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu yang dilakukan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang memastikan bahwa data yang diperoleh bukan sekedar asumsi atau rumor, melainkan informasi yang telah tervalidasi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi sesucen di Desa Jangga memiliki peran penting dalam pengembangan budaya calon jamaah haji. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama, pelaku tradisi serta anggota masyarakat, terungkap bahwa ritual ini meningkatkan kesiapan spiritual, kesadaran sosial, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mentrasfer nilai kultural yang menanamkan norma dan etika lokal secara sistematis. Praktik mandi sesucen tidak hanya menyucikan diri secara fisik. Tetapi juga memperkuat kesiapan mental dan kemampuan sosial calon jamaah. Selain itu, ritual ini memperlihatkan integrasi tradisi lokal dalam pembinaan jamaah, menjadikannya mekanisme holistik yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan budaya. Dengan begitu, tradisi mandi sesucen lebih dari sekedar ritual, melainkan proses pengembangan budaya yang efektif untuk calon jamaah haji.

1. Pelaksanaan Tradisi Mandi Sesucen

a. Pengertian dan Makna Mandi Sesucen

Secara etimologi, ruqyah berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-qur'an dan As-sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama (Arni, 2021). Tradisi mandi sesucen dalam masyarakat Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, merupakan ritual pemandian tradisional yang dilakukan oleh calon jamaah haji sebagai bentuk pembersihan diri lahir dan batin sebelum menjalankan ibadah haji. Tradisi mandi sesucen oleh masyarakat Desa Jangga, Losarang- Indramayu, merupakan sebuah tradisi lokal yang sudah turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang dilakukan oleh calon jamaah haji, serta salah satu bentuk praktik kultural yang mengiringi keberangkatan calon jamaah haji.

Tradisi mandi sesucen yang ada di Desa Jangga, dilaksanakan dengan cara mandi menggunakan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa ruqyah, serta doa keselamatan oleh tokoh agama yang dipercaya masyarakat setempat (Irsyad, 2024). Seiring berkembangnya zaman masyarakat mengenalnya dengan sebutan mandi ruqyah. Sebutan mandi ruqyah sendiri mulai dikenal luas di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dalam lima tahun terakhir yakni sekitar tahun 2020. Namun, penggunaan istilah tersebut merupakan adopsi istilah baru, mengingat masyarakat Desa Jangga telah mengenal dan melaksanakan tradisi mandi sesucen sebagai bagian dari warisan budaya serta pembinaan spiritual calon jamaah haji. Ritual tradisi mandi sesucen dipandang sebagai upaya penyucian diri lahir dan batin, serta ikhtiar untuk memperoleh perlindungan dari gangguan ghaib maupun kesulitan perjalanan. Dalam pelaksanaannya melibatkan jamaah, tokoh agama dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa prosesi tradisi mandi sesucen bukan hanya bermakna spiritual individual, tetapi juga sosial-komunal. Ada beberapa makna penting dibalik tradisi mandi sesucen yang ada di Desa Jangga, Losarang-Indramayu. Dalam konteks analisis budaya dan ritual, praktik ini dapat diinterpretasikan menggunakan teori antropologi simbolik, yang memandang kebudayaan sebagai sistem simbol kompleks yang harus diinterpretasikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi mandi sesucen yang ada di Desa Jangga merangkum dua fungsi simbol utama harus di tafsirkan.

- 1) Pembersihan diri: mandi sesucen merupakan simbol kepasrahan manusia atas segala kesalahan yang tidak terkendali (Hasanah, 2021). Pembersihan diri dilaksanakan oleh calon jamaah haji sebagai bentuk refleksi diri atas tindakannya selama ini. Dari refleksi tersebut, ia berharap terdapat perubahan perilaku sebelum

haji dan setelah menyandang gelar haji (Syuhudi, 2019). Perspektif antropologi simbolik menjelaskan bahwa ritual ini merupakan simbol dari kepasrahan manusia atas segala kesalahan dan upaya mengendalikan sisi batin dan hawa nafsu yang tidak terkendali akibat mengikuti godaan setan. Keburukan ini harus dibersihkan sebelum calon jamaah memenuhi panggilan Allah dan berdiam diri di rumah Allah yang Maha Suci.

- 2) Media perlindungan spiritual: air doa dianggap dapat menjadi perisai dari gangguan ghaib, penyakit, atau mara bahaya selama perjalanan. Kualitas spiritual Adalah hal yang menentukan konsep diri manusia dalam hablu minallah dan hablu minannas, terlebih bahwa spiritual menjadi kebutuhan untuk menjalin kedekatan diri dengan Tuhan (Afifyatin, 2019). Dengan demikian, mandi sesucen tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga sebagai simbol perlindungan, kesadaran spiritual, dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat.

Hasil Penelitian terdahulu oleh Dasiroh (2017) konstruksi makna ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif, menjelaskan bahwa praktik sesucen memiliki makna yang dalam bagi individu dan komunitas. Sesucen dipahami sebagai sarana untuk memberikan ketenangan jiwa dari gangguan spiritual dan sebagai bentuk penguatan iman kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat Desa Jangga yang melihat mandi sesucen sebagai bagian integral dari persiapan spiritual sebelum menunaikan ibadah haji (Dasiroh, 2017).

b. Tahapan Ritual Mandi Ruqyah

Dalam pelaksanaan tradisi mandi sesucen di Desa Jangga yang sudah turun-temurun dari zaman dahulu, tradisi mandi sesucen dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) Shalat safar: calon jamaah melaksanakan sholat safar di rumah atau masjid terdekat sebagai penguatan niat dan doa keberangkatan. Shalat safar dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan dan tawakal terhadap Allah SWT.
- 2) Pembacaan ayat dan doa: Ustadz atau tokoh agama membacakan ayat-ayat *ruqyah syar'iyyah* (termasuk Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-A'raf ayat 117-122, dan Surat Thaha ayat 68-70) pada air yang telah disiapkan, dalam pembacaan ayat-ayat ruqyah dilaksanakan setelah prosesi calon jamaah melakukan sholat safar sebelum berangkat haji, dilanjut dengan pembacaan ayat dan doa yang dibacakan oleh Ustadz atau tokoh agama setempat. (Arni, 2021)
- 3) Pelaksanaan mandi sesucen: dalam pelaksanaannya mandi sesucen dilaksanakan sendiri dan pelaksanaannya tertutup, pelaksanaan tradisi mandi sesucen dipahami sebagai salah satu bentuk thaharah (penyucian) dalam tradisi keagamaan sebelum berangkat haji yang ada di Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Tradisi mandi sesucen bertujuan untuk membersihkan jasmani sekaligus mensucikan Rohani calon jamaah haji. Mandi sesucen pada dasarnya sama dengan mandi junub, prosesi ini diawali dengan pembacaan niat, kemudian dilanjutkan dengan mengguyurkan air dari kepala hingga ujung kaki secara merata sampai seluruh anggota tubuh basah, sebagaimana kaidah mandi wajib dalam fiqh Islam. Dalam pelaksanaannya air yang telah dibacakan ayat-ayat ruqyah dan doa digunakan untuk mandi oleh calon jamaah haji.
- 4) Pembekalan simbolik dari tokoh agama: setelah calon jamaah haji selesai melaksanakan serangkaian ritual mandi sesucen, tokoh agama setempat memberikan pembekalan melalui simbol terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan serangkaian ibadah haji kepada calon jamaah haji yang dilakukan tokoh agama. Tokoh agama memberikan pembekalan melalui simbol, seperti: pohon beringin, lentera, dan daun pandan.

- a) Pohon beringin melambangkan keteduhan, kekuatan, dan perlindungan. Jamaah haji diharapkan bisa menjadi figur yang kuat imannya, serta memberi manfaat bagi masyarakat sekitar sepulangnya dari tanah suci.
 - b) Lentera melambangkan simbol cahaya, penuntun, dan penerangan jalan. Seseorang yang berhaji diharapkan dapat menjadi teladan dan pembawa pencerahan, memberi arah yang benar di tengah-tengah masyarakat.
 - c) Daun pandan biasanya dipahami sebagai kesucian, keharuman, dan penyejuk. Pandan juga sering dipakai dalam ritual karena aromanya yang harum dan dianggap menyucikan. Dari contoh daun pandan ini jamaah haji diharapkan pulang dengan hati yang bersih dan membawa kebaikan yang menyegarkan lingkungan.
- 5) Doa bersama: dipimpin oleh tokoh agama sebagai manifestasi permohonan kolektif dan pengutang kohesi sosial, sekaligus bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh perlindungan dari Allah SWT. Selain itu, berfungsi sebagai sarana penguatan kohesi sosial. Penelitian Amelia Suciyantri (2025) menunjukkan bahwa praktik doa kolektif dalam komunitas keagamaan mampu meningkatkan rasa kebersamaan serta memperkuat keyakinan terhadap perlindungan Allah SWT (Suciyantri, 2025). Hal ini sejalan dengan tradisi mandi sesucen bahwa dalam praktiknya dapat meningkatkan rasa kebersamaan serta memperkuat kepercayaan kepada Allah SWT.
- 6) Pengumandangan Adzan: hal ini sebagai simbol penjagaan spiritual dari gangguan makhluk halus. Sekaligus penanda dimulainya perjalanan calon jamaah haji, menuju Tanah Suci.
- 7) Berjalan diatas kain kafan: tahapan ini dimaknai sebagai simbol penegasan bahwa setiap manusia akan berakhir pada kematian. Sebelum calon jamaah berangkat menuju Islamic Center jalan diatas kain kafan sepanjang perjalanan dari dalam rumah sampai halaman calon jamaah haji.

Penelitian ini menemukan arti bahwa ritual mandi sesucen di Desa Jangga, Losarang-Indramayu, berfungsi sebagai pengingat bahwa perjalanan haji bukan sekedar perjalanan fisik, tetapi representasi perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik di sisi Allah. Oleh karena itu, keluarga jamaah ditekankan untuk melepaskan kepergian sanak saudaranya dengan penuh keikhlasan, bahkan jika suatu saat mereka tidak kembali dalam keadaan hidup. Nilai ini diperkuat melalui narasi yang senantiasa disampaikan dalam setiap proses, bahwa ibadah haji sejatinya menempatkan seseorang dalam kondisi siap lahir dan batin untuk menghadap Allah, sehingga keluarga harus merelakan segala kemungkinan yang akan terjadi. Perjalanan spiritual menuju Allah Swt, dan suatu saat akan ada perlanaan terakhir menuju akhirat (Madkan & Mumtahana, 2022).

c. Tantangan Pelaksanaan dan Inovasi Sosial

Pelaksanaan tradisi mandi sesucen tidak terlepas dari kendala, berdasarkan hasil pengamatan lapangan menunjukkan, faktor ekonomi juga turut memengaruhi pelaksanaan tradisi mandi sesucen. Sebagian calon jamaah menghadapi kendala biaya untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam serangkaian pelaksanaan tradisi mandi sesucen yang diperlukan seperti: perlengkapan mandi, konsumsi, dan biaya untuk untuk mengundang tokoh agama (Ali, 2024). Keadaan tersebut yang pada akhirnya menyebabkan sebagian calon jamaah mengalami kesulitan dalam menjalankan tradisi ini, khususnya bagi mereka yang menghadapi keterbatasan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, tradisi mandi sesucen juga melibatkan beberapa kelompok masyarakat, diantaranya: tokoh agama, keluarga, dan tetangga terdekat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut tidak hanya berimplikasi pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi dinamika ekonomi lokal. Contohnya, timbulnya kebutuhan akan penyediaan logistik seperti konsumsi yang harus

disedikan calon jamaah. Menurut Hj. Tiyem dan Hj. Warini (selaku pelaku tradisi) menyampaikan, tantangan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi mandi sesucen dapat diatasi melalui inovasi sosial yang telah lama hidup dalam masyarakat Desa Jangga, yaitu tradisi *tilik kaji*. Berdasarkan penjelasan keduanya, *tilik kaji* merupakan bentuk solidaritas kolektif di mana keluarga, tetangga, dan kerabat dekat turut memberikan sumbangan finansial maupun dukungan logistik kepada calon jamaah haji sebagai wujud empati dan kebersamaan.

Dukungan tersebut tidak hanya berupa uang, tetapi juga makanan, kebutuhan konsumsi, hingga bantuan tenaga selama proses pekalsanaan tradisi. Mereka menegaskan bahwa praktik ini lahir dari kesadaran bersama bahwa biaya dalam pelaksanaan tradisi sering kali menjadi beban tambahan bagi calon jamaah, terutama bagi mereka yang memiliki kondisi ekonomi terbatas. Dengan adanya *tilik kaji*, beban tersebut dapat diiringkan karena masyarakat turut berpartisipasi aktif menyangga kebutuhan calon jamaah.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa *tilik kaji* tidak sekedar membantu dari sisi materi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara warga. Tradisi ini menjadi ruang untuk meneguhkan rasa peduli, memperkuat ikatan kekerabatan, serta menumbuhkan semangat kebersamaan sebelum calon jamaah berangkat menunaikan ibadah haji. Mekanisme ini berperan penting dalam menjaga dimensi sosial-relasional pembinaan kultural, karena keharmonisan sosial yang tercipta mampu mendukung ketenangan batin calon jamaah. Dengan demikian, *tilik kaji* menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Jangga memiliki sistem gotong royong yang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi turun temurun, tetapi juga sebagai solusi nyata untuk memastikan pelaksanaan mandi sesucen yang ada di Desa Jangga dapat berjalan optimal tanpa memberatkan pihak yang menjalankannya.

2. Pemahaman Calon Jamaah Haji terhadap Tradisi Mandi Ruqyah

Berdasarkan temuan penelitian di Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, sebagian besar jamaah haji memahami tradisi mandi sesucen sebagai bentuk persiapan kultural sebelum menunaikan ibadah haji. Tradisi ini dianggap memiliki fungsi penyucian diri, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pemahaman tersebut muncul dari keyakinan masyarakat bahwa air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-qur'an dapat menjadi sarana syar'iyyah untuk membersihkan jiwa dari gangguan negatif (Arni, 2021), sekaligus simbol kepasrahan manusia atas segala lput dan salah yang selama ini dilakukan calon jamaah haji.

Demikian pula dalam ajaran Islam, Al-Qur'an adalah sumber dasar hukum Islam dan pembawa kebenaran menyajikan beragam pengetahuan dan panduan seseorang dalam beraktivitas (Muhamarrah & Bariklana, 2021). Namun, pemahaman jamaah tidak sepenuhnya seragam dalam memahaminya. Ada kelompok jamaah yang meyakini bahwa mandi sesucen merupakan bagian dari syariat yang sejalan dengan ajaran Islam, karena menggunakan doa-doa dan ayat suci Al-qur'an. Sementara itu, sebagian lainnya menilai ini lebih bernuansa kultural, yaitu dengan warisan lokal yang sudah dilestarikan turun-temurun yang dimaknai sebagai simbol kesiapan spiritual, bukan syariat yang harus dilakukan sebelum berangkat haji. Dalam buku tuntunan / infografis manasik haji dan umrah resmi Kementerian Agama RI (edisi 1445 H/2024-2025) tidak memuat "mandi ruqyah" sebagai bagian rukun, wajib atau sunnah manasik. "mandi sunnah" yang direkomendasikan berkaitan dengan momentum ibadah (mandi ihram), bukan mandi ruqyah / sesucen (Umrah, 2023). Hal ini menegaskan bahwa mandi ruqyah bila dilakukan berposisi sebagai praktik kultural dan spiritual personal, bukan elemen manasik. Oleh

karena itu, jamaah haji diharuskan menyiapkan diri secara fisik, mental dan pengetahuan yang berkaitan dengan prosesi ibadah haji (Sattar & Hasanah, 2023).

Hasil pengumpulan data secara interaktif dan proses verifikasi silang yang dilakukan pra-pasca haji menunjukkan adanya dialektika antara ajaran syariat yang bersifat normatif dan tradisi lokal, yang membagi pandangan menjadi dua kelompok utama:

- a. Kelompok I (mendukung): menganggap *mandi sesucen* sebagai penguatan spiritual yang sah karena menggunakan ayat Al-Qur'an, memberikan ketenangan batin serta tradisi mandi sesucen adalah tradisi turun-menurun. (Hj. Warini, Hj Tiyem). Ustadz Fiko (selaku tokoh agama) menegaskan ritual mandi sesucen hanyalah sarana untuk meneguhkan hati serta melestarikan tradisi yang ada bukan syarat wajib.
- b. Kelompok II (menentang): menilai bahwa tradisi mandi sesucen ini lebih bernuansa kultural, serta jadi beban tambahan yang memberatkan secara finansial dan logistik, serta meragukan kesesuaian bacaan doa dengan standar syariat (Ibu Sarminah, Ibu Carinah, Ibu Tarinah).

Analisis mendalam yang didapat dari komparasi dan verifikasi interaktif pandangan informan sepanjang periode penelitian menguatkan adanya konflik teologis dan sosiologis di lapangan, seperti yang dirangkum dalam tabel berikut. Konflik utama terletak pada posisi *mandi sesucen* sebagai praktik yang memberatkan secara sosial-ekonomi bagi calon jamaah dengan dana terbatas.

Tabel 1. Kontras Pandangan dan Dialektika Kultural-Religius

Kelompok pandangan	Representasi informan	Inti argumentasi (teologis/sosio-ekonomi)	Akar masalah/ pusat dialektik
Mendukung (sahih dan spiritual)	Hj. Warini, Hj. Tiyem, Ustadz Alfiko	Menggunakan ayat Al-Qur'an (sahih syar'iyyah); memberikan ketenangan batin, tradisi turun-menurun	Legitimasi berbasis tradisi turun-temurun dan efek psikologis.
Menentang (bebani kultural tambahan)	Ibu Sarminah Ibu Carinah Ibu Tarinah.	Memberatkan calon jamaah (khususnya dengan dana terbatas) karena perlu biaya /jamuan, tidak wajib syariat haji, keraguan terhadap bacaan doa.	Kritik sosio-ekonomi dan syariat normatif.

Pandangan dari pelaku tradisi (Hj. Warini dan Hj. Tiyem) menekankan, berdasarkan temuan interaktif, bahwa ritual mandi sesucen ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Ustadz Alfiko selaku tokoh agama mengambil peran sebagai mediator dengan menegaskan bahwa pelaksanaan mandi sesucen dilaksanakan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan tidak menyimpang, namun ia menekankan bahwa ritual tersebut hanyalah sarana untuk meneguhkan hati, bukan syarat wajib. Sebaliknya, komparasi pandangan masyarakat (Ibu Sarminah, Ibu Carinah, Ibu Tarinah) menilai bahwa tradisi ini seharusnya tidak dilaksanakan. Alasan utama mereka adalah karena ritual tersebut memberatkan secara finansial dan logistik, serta adanya keraguan teologis bahwa bacaan yang digunakan belum tentu sesuai dengan standar syariat.

Fenomena tersebut mencerminkan adanya interaksi antara ajaran syariat yang bersifat normatif dengan tradisi lokal yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Mandi sesucen dianggap sebagai praktik budaya yang berfungsi memperkuat identitas religius dan sosial. Namun, sekaligus menimbulkan perdebatan terkait validitas serta relevansinya dalam ibadah haji. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa praktik ritual lokal seperti mandi safar atau walimatus safar tetap dipertahankan sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan spiritual, meskipun dari sisi teologis kerap

diperdebatkan (Fauziah, 2023) Dengan demikian, cara pandang calon jamaah haji terhadap mandi ruqyah masih beragam, tergantung pada otoritas keagamaan yang mereka ikuti serta sejauh mana mereka menganggap tradisi tersebut sebagai bagian dari penyempurnaan persiapan haji.

Implikasi teologis, perbedaan pandangan ini secara teologis dapat dijelaskan melalui ketidaksesuaian ritual ini dengan pedoman resmi manasik haji. dalam buku tuntunan manasik haji dan umrah resmi Kementerian Agama RI (edisi 1444 H/2023) mandi sesuatu tidak dimuat sebagai bagian dari rukun, wajib, atau sunnah manasik (Umrah, 2023). Konflik dialeksis muncul karena kelompok penentang mendasarkan pandangan pada fiqh normatif resmi, sementara pendukung mendasarkan pada fiqh budaya dan efek psikologis yang di timbulkan.

3. Strategi Pembinaan Kultural bagi Calon Jamaah Haji

Tadisi mandi sesuatu yang berkembang di Desa Jangga merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan masyarakat setempat. Praktik tersebut dipahami sebagai upaya penyucian diri, penguatan niat, serta permohonan perlindungan sebelum melaksanakan ibadah haji. kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan strategi pembinaan kultural yang mampu mengharmonisasikan standar resmi dengan praktik budaya lokal. Untuk mengharmonisasi standar penyelenggaraan haji yang baku dengan praktik budaya lokal yang berkembang, dan didukung oleh kerangka analisis yang mengintegrasikan kajian antropologi agama serta manajemen dakwah. Penelitian ini merumuskan strategi pembinaan kultural yang komprehensif. Strategi ini merupakan hasil dari verifikasi data yang dilakukan secara interaktif sepanjang fase pra-pasca haji, yang memastikan bahwa solusi yang ditawarkan relevan dengan konflik pandangan dan tantangan sosio-ekonomi di lapangan. Pembinaan ini berlangsung dalam empat dimensi utama: kultural-religius, sosial-relasional, manajerial, dan moderasi beragama. Keempat strategi tersebut berfungsi untuk memperkuat kesiapan spiritual, menjaga kohesi sosial, serta melestarikan kearifan lokal tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

a. Strategi Kultural-Religius

Strategi ini berfokus pada re-interpretasi simbolik ritual (antropologi agama) untuk memposisikannya secara tepat dalam kerangka keagamaan, sekaligus menanggapi konflik teologis. Tokoh agama memberikan edukasi yang jelas, didasarkan pada hasil verifikasi data interaktif, yang menyatakan bahwa praktik mandi sesuatu adalah ikhtiar spiritual yang menegaskan makna simbolis dalam penyucian diri bukan kewajiban syariat yang harus dipenuhi. Ustadz Alfiko menegaskan bahwa ritual ini hanya sarana untuk meneguhkan hati dan jamaah bebas untuk melaksanakannya atau tidak, asalkan niat ibadah hajinya tetap lurus. (Hasil komparasi pandangan tokoh agama) dengan demikian, strategi ini menjaga nilai kultural sambil memastikan fondasi keagamaan (syariat) tidak terganggu. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada masyarakat di pengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang (Gintulangi & Arsana, 2022). Temuan ini sejalan dengan (Khafid & Zein, 2022) yang menegaskan fungsi ruqyah syar‘iyah sebagai penguatan spiritual masyarakat, bukan ritual wajib. Dengan demikian, sejalan dengan tradisi mandi sesuatu dapat diposisikan sebagai strategi kultural-religius, yaitu integrasi antara nilai Islam dengan ekspresi budaya lokal.

b. Strategi Sosial-Relasional

Strategi ini memanfaatkan fungsi sosial (antropologi sosial) dari ritual untuk memperkuat *hablu minannas* (hubungan sosial) ritual mandi sesuatu melibatkan partisipasi keluarga dan masyarakat sehingga memperkuat solidaritas kolektif (Syuhudi, 2019). Kehadiran sosial ini membentuk dukungan moral bagi jamaah, nilai kebersamaan tersebut juga menjadi landasan utama terbentuknya kohesi sosial yang kuat, ditandai oleh

rasa saling percaya, saling membantu, serta keinginan untuk menjaga keharmonisan antarwarga. Dalam perspektif sosiologi klasik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik seperti ini umumnya ditandai dengan kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang diwariskan bersama. Solidaritas semacam ini tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam masyarakat (Riadi & Heru, 2025).

Data lapangan memperlihatkan bahwa serangkaian kegiatan mandi sesucen melibatkan keluarga, tetangga terdekat, dan tokoh agama. Dimensi ini diperkuat oleh tradisi *tilik kaji* yang secara manajerial (manajemen dakwah) berfungsi sebagai mekanisme penggalangan dukungan moral dan legitimasi sosial. Sekaligus mengatasi kritik sosio-ekonomi terhadap biaya ritual yang diidentifikasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan terciptanya dukungan moral dan penguatan rasa kebersamaan. Menurut Hj. Tiyem selaku pelaku tradisi mengatakan, merasa tenang setelah melaksanakan tradisi mandi sesucen, karena adanya doa serta dukungan masyarakat sebelum keberangkatan (hasil wawancara pelaku tradisi).

c. Strategi Manajerial

Strategi ini adalah jantung dari integrasi manajemen dakwah, yaitu menerapkan prinsip tata kelola (P-O-A-E) pada tradisi kultural untuk mengatasi defisit manajerial yang teridentifikasi di pendahuluan. Penyelenggaraan ibadah haji meniscayakan manajemen dan administrasi yang optimal (Huda & Muhajarah, 2024). Dalam aspek strategi manajerial, tradisi mandi ruqyah yang ada di Desa Jangga dilaksanakan dengan perencanaan yang relatif terstruktur. Prosesi ini dilakukan menjelang keberangkatan haji, yakni 7 hari menjelang keberangkatan sebagai penutup dari rangkaian persiapan. Manajemen berbasis komunitas ini mencakup koordinasi antara tokoh agama (sebagai pembimbing utama) dan keluarga (yang memastikan kesiapan logistik). Masyarakat sekitar pun ikut mendukung dengan kehadiran mereka sebagai bentuk partisipasi kolektif. Proses ini memperlihatkan adanya pembagian peran yang jelas, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi sederhana setelah prosesi selesai.

Hal ini sejalan dengan temuan (Taufikurrahman, 2023) yang menegaskan bahwa efektivitas bimbingan haji sangat ditentukan oleh tahapan manajemen yang meliputi pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, manajemen berbasis komunitas dalam pelaksanaan mandi sesucen dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi lokal dari prinsip manajemen pembimbingan jamaah haji yang lebih luas pelaksanaan, dan evaluasi dalam bimbingan manasik haji.

d. Strategi Moderasi Beragama

Nilai kultural dalam tradisi mandi sesucen tetap dipertahankan, tetapi diarahkan agar selaras dengan prinsip Islam. Pilar ini berfungsi sebagai sosial solusi manajerial-filosofi untuk menengahi dialektika kultural-religius di masyarakat yang ditemukan sebelumnya. Maka pada prinsipnya, moderasi adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan. Sehingga dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara ekstrem kanan (*radikal*) dan ekstrem kiri (*liberal*) (Anwar, 2022).

Strategi ini berfungsi sebagai filter kultural: tradisi lokal dipertahankan, tetapi diarahkan agar selaras dengan prinsip *rahmatal lil 'alamin* (Aziz, 2023). Islam adalah agama yang universal, humanistik, dinamis dan kontestual yang ajarannya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai keberagaman (Muhajarah, 2022). Moderasi beragama pada praktik mandi sesucen juga berfungsi sebagai filter. Agar tradisi lokal

tidak ditinggalkan namun tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman. Jamaah diberikan pemahaman bahwa mandi sesucen bukanlah kewajiban syariat, melainkan sarana kultural yang dapat mendukung kesiapan spiritual dan psikologis sebelum berangkat haji. Dengan demikian, jamaah dapat memahami posisi tradisi tidak secara moderat, yakni sebagai bagian dari ikhtiar yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam perbedaan pandangan yang muncul di tengah-tengah masyarakat (sebagian menganggap sahih, sebagian menganggap beban), tokoh agama menerapkan pendekatan moderasi: yang mana tradisi diposisikan secara seimbang. Ritual *mandi sesucen* tidak di tolak sepenuhnya bid'ah, tetapi juga tidak diagungkan hingga menyalahi ketentuan syariat wajib. Strategi ini dapat membantu jamaah memahami bahwa tradisi adalah bagian dari ikhtiar yang mendukung dalam kesiapan spiritual dan psikologis, bukan menggantikan ajaran dari pokok agama (Rofiqi & Firdaus, 2023). Serta dapat memperlihatkan praktik moderasi beragama, sebagaimana ditegaskan bahwa bimbingan haji harus menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan ajaran agama.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi sesucen di Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu merupakan praktik kultural yang mengandung nilai religius, sosial, dan simbolis bagi calon jamaah haji. Tradisi mandi sesucen yang dikenal sebagai mandi sesucen merupakan salah satu manifestasi kearifan lokal yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun. Prosesi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual penyucian fisik, melainkan juga sebagai simbol kesiapan spiritual, bentuk perlindungan terhadap gangguan gaib, serta sarana penguatan ikatan sosial antarwarga. Tata cara pelaksanaan mandi sesucen dilaksanakan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, calon jamaah melaksanakan sholat safar di rumah atau masjid terdekat. *Kedua*, tokoh agama membacakan ayat-ayat ruqyah syar'iyyah dan doa pada air yang telah disiapkan. *Ketiga*, prosesi pelaksanaan mandi ruqyah calon jamaah haji. *Keempat*, pembekalan terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan serangkaian ibadah haji ditutup dengan doa bersama. *Kelima*, pada saat calon jamaah haji keluar rumah, dikumandangkan adzan. *Keenam*, calon jamaah haji jalan di atas kain kafan. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat sebagian memandang tradisi ini sebagai amalan sunnah yang baik karena diisi dengan doa-doa syar'iyyah, sementara sebagian lainnya menilai tradisi ini hanya sebagai ekspresi budaya tanpa landasan syariat yang kuat. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agama, faktor psikologis, ekonomi, serta pengaruh sosial. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik mandi sesucen dilaksanakan di Desa Jangga, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, sesuai dengan tuntunan syariat Islam, dalam hal ini praktik mandi sesucen dapat memperkuat kesiapan spiritual calon jamaah haji. Temuan tersebut menunjukkan adanya dialektika antara syariat Islam dan budaya lokal. Mengacu pada dinamika tersebut, diperlukan strategi pembinaan kultural yang dirancang secara komprehensif guna mengharmoniskan standar penyelenggraan haji dengan kearifan lokal. Terdapat empat dimensi utama yang dapat dijadikan pijakan. Pertama, dimensi kultural-religius, yang menempatkan tradisi sebagai media edukasi dan penguatan spiritual dengan tatap berlandaskan syariat. Kedua, dimensi sosial-relasional, yang memperlihatkan pentingnya dukungan keluarga dan komunitas sebagai basis solidaritas dan kekuatan kolektif jamaah. Ketiga, dimensi manajerial, yang menekankan tata kelola berbasis perencanaan, pengorganisasian, dan peran aktif tokoh agama agar praktik tradisi tetap sesuai tuntunan Islam. Keempat, dimensi moderasi beragama, yang mendorong sikap proposisional terhadap tradisi: tidak ditolak sepenuhnya, tetapi juga tidak dijadikan sebagai praktik yang melebihi ajaran pokok agama. Strategi pembinaan kultural juga memiliki implikasi akademik dan praktis. Secara akademik,

strategi tersebut dapat memberikan kontribusi pada integrasi kajian manajemen dakwah, antropologi agama serta studi pelayanan publik. Kajian *manajemen dakwah* menyoroti bagaimana komunikasi yang efektif sehingga dapat berlangsung dalam ruang budaya, antropologi agama menganalisis makna simbolik ritual mandi sesucen, sedangkan studi pelayanan publik menekankan pentingnya layanan haji yang berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2019). Haji Budaya dan Budaya Haji. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 10(1), 159–169.
- Afifuddin, & Norrraini. (2016). The Ruqyah Syar’iyyah Spiritual Method as an Alternative for Depression Treatment. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(4), 2039–2040.
- Afiyatun, A. L. (2019). Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual. *Jurnal Konseling Islam*, 16(2), 216–226.
- Ali, M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi pada Tradisi “Bedeye” dalam Sistem Perdagangan Tradisional Masyarakat Suku Sasak. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 8(3), 1380–1390.
- Anwar, S. (2022). Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 1–20.
- Arni, A. (2021). Implementasi Ruqyah Syar’iyyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 1.
- Ashabulyamin, C. I. (2022). Analisis Tren Pengobatan Ruqyah dengan Daun Bidara: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 167–180.
- Aziz, M. W. F. (2023). Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.
- Boy, A. (2024). *Melihat Tradisi dan Budaya Masyarakat Lombok Timur Menyambut Musim Haji*. Kemenag RI.
- Darmayenti, A. N., & Kustiawan, W. (2023). Fungsi Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa. *Journal of Education Research*, 4(2), 715–723.
- Dasiroh, U. (2017). Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 4(2), 7.
- Fauziah, I. (2023). Ibadah Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3).
- Gintulangi, S. O., & Arsana, I. K. S. (2022). Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5(4), 563–578.
- Hasanah, R. (2021). Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar pada Masyarakat Muslim Seram Bagian Timur. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 53.
- Huda, F. A., & Muhajarah, K. (2024). Otoritas Haji dan Kebebasan Beragama: Studi Kasus Pelarangan Haji Jemaat Ahmadiyah. *Al-Qalam*, 18(3), 1954–1965.
- Irsyad, M. (2024). Penggunaan Ayat Al-Qur’ān dalam Pengobatan Ruqyah Ustadz Supriandi di Desa Bontorannu Kajang Sulawesi Selatan. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qurān dan Tafsir*, 3(1), 20–37.

- Isdianto, A., & Fitrianti, N. (2024). Efektivitas Terapi Ruqyah dalam Menangani Kecemasan, Depresi, dan Gangguan Tidur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 82–89.
- Kartinawati, E. (2024). Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(1), 11–17.
- Khafid, M., & Zein, Z. (2022). Ruqyah sebagai Metode Pengobatan Berbasis Spiritual (Studi Metode Ruqyah di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung). *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 19(2), 152–178.
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 55–62.
- Muhajarah, K. (2022). Menjaga Tradisi Walisongo. *Farabi: Jurnal Pemikiran Klasik dan Modern Islam*, 19(2).
- Muhajarah, K., & Bariklana, N. M. (2021). Religion, Science and Philosophy. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1–14.
- Riadi, D., & Heru, A. (2025). Pendidikan Nilai dalam Tradisi Takbiran Keliling: Studi Kebersamaan dan Toleransi Sosial di Desa Apoho. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2920–2927.
- Rofiqi, & Firdaus, M. (2023). Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–36.
- Rosyid, M. (2018). Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial dan Problematika Calon Haji Ilegal. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 17, 241–259.
- Safrian, T., Rahman, A., & Lestari, N. (2023). Tradisi Tale Haji Masyarakat Desa Bunga Tanjung. *Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(2), 132–140.
- Salsabila, R. (2024). Meningkatkan Transparansi dan Efisiensi dalam Manajemen Haji dan Umrah: Tantangan dan Inovasi untuk Pelayanan Prima Jamaah. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 978–995.
- Sattar, A., & Hasanah, H. (2023). Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan VI dari Semarang. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(1), 43.
- Suciyanti, A. (2025). Estetika Spiritual Doa dan Bertawassul Perspektif Islam. *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(2), 206–216.
- Suroyo. (2022). The Analysis of Islamic Theology Toward Mandi Safar Ritual in Akit Tribal Bengkalis-Riau. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(1), 93–108.
- Syuhudi, M. I. (2019). Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo. *Al-Qalam*, 25(1), 1.
- Taufikurrahman, W. I. (2023). Manajemen Bimbingan Manasik Haji dalam Membina Kemandirian Calon Jamaah Haji. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(2), 309–328.
- Umrah, D. P. H. (2023). Tuntunan Manasik Haji dan Umrah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Wahyudin, Y. (2022). Perkembangan Terapi Ruqyah Syar'iyah di Indonesia dan Relevansinya dengan Pendidikan. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, 1(1).